



Muhammad Teguh Prasetyo, S.Or.,M.Pd

SOSIOLOGI OLAHRAGA:

OLAHRAGA DALAM KONTEKS SOSIAL



SOSIOLOGI OLAHRAGA: OLAHRAGA DALAM KONTEKS SOSIAL

Muhammad Teguh Prasetyo, S.Or., M.Pd



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**SOSIOLOGI OLAHRAGA: OLAHRAGA
DALAM KONTEKS SOSIAL**

Penulis:
Muhammad Teguh Prasetyo, S.Or., M.Pd

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
viii, 79, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-139-4

Cetakan Pertama:
Januari 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group
All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Olahraga selama ini kerap dipahami semata-mata sebagai aktivitas fisik untuk menjaga kebugaran atau sebagai ajang kompetisi untuk meraih prestasi. Namun, dalam realitas masyarakat modern, olahraga telah berkembang jauh melampaui batas-batas tersebut. Ia hadir sebagai ruang sosial yang sarat makna, arena pembentukan identitas, medium ekspresi budaya, sekaligus instrumen ekonomi, politik, dan bahkan ideologis. Dalam konteks inilah sosiologi olahraga menjadi penting, bukan hanya untuk memahami apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga untuk menafsirkan relasi, struktur, dan dinamika sosial yang bekerja di baliknya.

Buku Sosiologi Olahraga: Olahraga dalam Konteks Sosial disusun sebagai upaya untuk menghadirkan perspektif komprehensif mengenai olahraga sebagai fenomena sosial. Olahraga tidak pernah berdiri netral, ia selalu terhubung dengan isu kelas sosial, gender, media, kekuasaan, globalisasi, teknologi, dan perubahan budaya. Stadion, pusat kebugaran, lapangan olahraga, hingga ruang digital e-sports adalah arena sosial tempat nilai, kepentingan, dan identitas dinegosiasikan. Melalui pendekatan sosiologis, pembaca diajak melihat olahraga sebagai “teks sosial” yang merefleksikan sekaligus membentuk karakter masyarakat.

Seiring berkembangnya industri olahraga global, penetrasi media digital, dan meningkatnya kesadaran akan kesehatan fisik maupun mental, kajian sosiologi olahraga menjadi semakin relevan. Fenomena atlet sebagai selebritas, komodifikasi tubuh, sebagai pekerja profesional dan komoditas, hingga munculnya olahraga adaptif dan berbasis komunitas menunjukkan bahwa olahraga tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan sosial yang lebih luas. Buku ini berusaha merespons perkembangan mutakhir tersebut dengan mengintegrasikan teori-teori klasik dan kontemporer, beberapa hasil-hasil penelitian, serta contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan realitas masyarakat, khususnya di Indonesia.

Buku ini diharapkan dapat menjadi bagian dari referensi mahasiswa, dosen, peneliti, praktisi olahraga, serta para pengambil kebijakan yang ingin memahami olahraga secara lebih kritis, reflektif, dan multidimensional. Lebih dari itu, buku ini juga diharapkan mampu mendorong lahirnya praktik olahraga yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada penguatan kualitas hidup masyarakat.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan keilmuan sosiologi olahraga dan praktik olahraga yang berwawasan sosial.

Jayapura, Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------|------|
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| BAB I SOSIOLOGI OLAHRAGA SEBAGAI BIDANG KAJIAN | 1 |
| A. Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Olahraga..... | 1 |
| B. Olahraga sebagai Fenomena Sosial dan Budaya | 4 |
| C. Sejarah dan Perkembangan Sosiologi Olahraga | 6 |
| D. Perspektif Interdisipliner dalam Kajian Olahraga | 9 |
| E. Peran Sosiologi Olahraga dalam Ilmu Keolahragaan Modern | 12 |
| BAB II TEORI DAN PENDEKATAN DALAM SOSIOLOGI OLAHRAGA..... | 15 |
| A. Teori Fungsionalisme dalam Olahraga..... | 15 |
| B. Teori Interaksionisme Simbolik dan Identitas Atlet..... | 19 |
| C. Perspektif Kritis dan Postmodern dalam Olahraga..... | 20 |
| D. Pendekatan Gender dan Feminisme dalam Olahraga | 22 |
| BAB III OLAHRAGA, BUDAYA, DAN IDENTITAS SOSIAL | 25 |
| A. Olahraga sebagai Produk dan Pembentuk Budaya | 25 |
| B. Identitas Sosial, Nasionalisme, dan Olahraga..... | 28 |
| C. Olahraga Tradisional dan Kearifan Lokal | 30 |
| D. Globalisasi Olahraga dan Hibridisasi Budaya | 32 |
| E. Media Olahraga dan Representasi Sosial..... | 34 |
| F. Interaksi Nilai Budaya dan Olahraga..... | 35 |
| BAB IV STRATIFIKASI SOSIAL, KETIDAKSETARAAN, DAN AKSES TERHADAP OLAHRAGA | 41 |
| A. Kelas Sosial dan Partisipasi Olahraga | 41 |
| B. Gender, Disabilitas, dan Inklusi dalam Olahraga | 44 |
| C. Akses Infrastruktur dan Ketimpangan Wilayah..... | 47 |
| D. Olahraga sebagai Sarana Mobilitas Sosial..... | 49 |
| BAB V OLAHRAGA, EKONOMI, DAN INDUSTRI OLAHRAGA | 53 |
| A. Komersialisasi dan Profesionalisasi Olahraga..... | 53 |
| B. Atlet sebagai Pekerja dan Komoditas | 56 |
| C. Sponsorship, Media, dan Kapitalisme Olahraga..... | 57 |
| D. Dampak Ekonomi Event Olahraga | 60 |

| | |
|---------------------------------------------------------|----|
| BAB VI OLAHRAGA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER..... | 64 |
| A. Olahraga sebagai Instrumen Sosialisasi..... | 64 |
| B. Nilai, Norma dan Etika dalam Aktivitas Olahraga..... | 66 |
| C. Kepelatihan, Kepemimpinan dan Relasi Sosial..... | 68 |
| D. Olahraga, Disiplin dan Kontrol Sosial..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 75 |
| PROFIL PENULIS..... | 79 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1.1. Sejarah Perkembangan Sosiologi Olahraga..... | 7 |
| Gambar 1.2. Perspektif Interdisipliner dalam Olahraga | 10 |
| Gambar 2.1. Pendekatan Feminisme dalam Olahraga..... | 23 |
| Gambar 4.1. Infrastruktur Olahraga | 47 |



BAB I

SOSIOLOGI OLAHRAGA SEBAGAI BIDANG KAJIAN

A. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI OLAHRAGA

Sosiologi olahraga merupakan cabang disiplin ilmu sosiologi yang secara khusus meneliti olahraga sebagai fenomena sosial yang kompleks, melibatkan interaksi antara individu, kelompok, institusi, dan struktur sosial yang lebih luas. Sebagai sub-disiplin sosiologi, kajian ini tidak hanya menyoroti aspek teknis aktivitas fisik atau prestasi atletik semata, tetapi berupaya memahami bagaimana olahraga diproduksi, dipraktikkan, dan dimaknai dalam konteks sosial budaya yang dinamis. Sosiologi olahraga memandang setiap bentuk praktik olahraga sebagai cerminan proses sosial, nilai-nilai budaya, struktur kekuasaan, norma-norma sosial, serta relasi identitas yang saling terkait secara historis dan kontekstual. Kajian ini muncul dari pemahaman bahwa fenomena olahraga bukan entitas terlepas dari masyarakat, tetapi bagian integral dari kehidupan sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas individu dan kolektif, stratifikasi sosial, dan perubahan sosial secara umum. Sosiologi olahraga juga fokus pada hubungan timbal balik antara peserta olahraga, fans, media, organisasi olahraga, pemerintah, dan komunitas luas yang memproduksi nilai-nilai sosial tertentu melalui aktivitas olahraga itu sendiri.

Menurut literatur akademik, sosiologi olahraga mempelajari olahraga sebagai fenomena sosial yang mencerminkan nilai, struktur, relasi kekuasaan, dan dinamika budaya dalam masyarakat. Dengan kata lain, olahraga dilihat sebagai produk budaya sekaligus praktek sosial yang sarat dengan makna sosial dan simbolik, tidak sekadar aktivitas fisik bersifat kompetitif atau rekreasi. Fokus ini membuka ruang analisis terhadap bagaimana olahraga

membentuk pola interaksi sosial, norma sosial, serta struktur kelembagaan yang memengaruhi kehidupan kolektif manusia.

1. Definisi Sosiologi Olahraga

Secara konseptual, sosiologi olahraga dapat diartikan sebagai kajian ilmiah mengenai olahraga dalam konteks sosial, termasuk bagaimana aktivitas olahraga diorganisasikan, bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam konteks olahraga, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa olahraga adalah fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, ekonomi, politik, gender, kelas, dan media. Definisi semacam ini menekankan bahwa olahraga bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan bentuk praktik sosial yang mencerminkan dan memengaruhi struktur sosial.

Para ahli sosiologi olahraga juga menegaskan bahwa olahraga berfungsi sebagai arena di mana nilai-nilai sosial diproduksi dan dipertukarkan, identitas dibentuk, serta struktur kekuasaan direproduksi atau dipertanyakan. Hal ini membantu menjelaskan mengapa olahraga seringkali menjadi cermin dinamika sosial yang lebih luas, seperti ketimpangan gender, ras, kelas sosial, dan struktur hierarki kekuasaan yang beroperasi dalam masyarakat.

2. Ruang Lingkup Kajian Sosiologi Olahraga

Ruang lingkup sosiologi olahraga sangat luas dan multidimensional, mencakup berbagai aspek sosial yang berkaitan dengan olahraga sebagai praktik sosial. Secara umum, ruang lingkup ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa domain kajian berikut:

a. Interaksi Sosial dan Perilaku Kolektif dalam Olahraga

Kajian ini mencakup bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam konteks olahraga mulai dari hubungan antar pemain, hubungan pelatih-atlet, interaksi antara penggemar dan komunitas pendukung, hingga dinamika emosional yang muncul selama kompetisi olahraga. Interaksi ini diwarnai oleh norma, peran sosial, dan identitas yang terbentuk dalam konteks olahraga sebagai lingkungan sosial tertentu.

b. Struktur Sosial, Kekuasaan, dan Ketimpangan

Sosiologi olahraga mempelajari struktur sosial yang memengaruhi akses, partisipasi, dan distribusi sumber daya dalam

olahraga. Hal ini mencakup analisis ketimpangan berdasarkan kelas sosial, gender, ras, etnis, dan kemampuan fisik. Kajian semacam ini penting untuk memahami bagaimana olahraga mencerminkan atau bahkan memperkuat hierarki sosial yang ada.

c. Olahraga dan Identitas Sosial

Olahraga juga dipahami sebagai arena penting dalam pembentukan identitas sosial, baik di tingkat individu maupun kolektif. Pencitraan atlet, fanatisme, nasionalisme olahraga (misalnya dalam event internasional seperti Olimpiade atau Piala Dunia), serta simbolisme dalam praktik olahraga semuanya menjadi bagian dari konstruksi identitas sosial yang diteliti dalam sosiologi olahraga.

d. Media, Komersialisasi, dan Budaya Populer

Dalam masyarakat modern, media massa dan digital memainkan peran penting dalam memproduksi dan mensirkulasikan citra olahraga serta pengalaman sosial yang menyertainya. Sosiologi olahraga mempelajari bagaimana praktik media dan komersialisasi membentuk persepsi masyarakat terhadap olahraga, termasuk ideologi konsumsi, citra tubuh, dan representasi gender serta etnis dalam sorotan media olahraga.

e. Kebijakan Publik dan Institusi Olahraga

Kajian ini mengacu pada bagaimana kebijakan pemerintah, organisasi olahraga, dan sistem pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan struktur sosial olahraga, termasuk masalah akses partisipasi masyarakat, pelatihan atlet, serta peran institusi dalam pembentukan standar sosial yang terkait dengan olahraga.

3. Perkembangan dalam Sosiologi Olahraga

Perkembangan riset sosiologi olahraga mutakhir menunjukkan adanya perluasan fokus kajian yang tidak hanya bercirikan aktivitas olahraga tradisional, tetapi juga memperhatikan isu-isu kontemporer seperti inklusi sosial, representasi kelompok marginal, dan dampak globalisasi terhadap praktik olahraga. Misalnya, studi bibliometrik terbaru menunjukkan peningkatan tajam publikasi akademik terkait topik olahraga inklusif yang menekankan partisipasi kelompok dengan kebutuhan khusus, peningkatan akses bagi penyandang disabilitas, dan perjuangan mengatasi hambatan struktural dalam olahraga modern.

Selain itu, kajian kontemporer juga semakin memperhatikan peran olahraga dalam konteks digital dan media baru, termasuk fenomena e-sports, jaringan digital atlet profesional, dan representasi sosial yang dibentuk melalui platform digital, sehingga memperkaya ruang lingkup sosiologi olahraga sebagai disiplin ilmu sosial yang responsif terhadap dinamika budaya modern.

Sosiologi olahraga bukan sekadar kajian tentang aktivitas fisik atau prestasi kompetitif semata, tetapi merupakan disiplin ilmu yang memetakan hubungan kompleks antara olahraga dan kehidupan sosial dalam kerangka budaya, politik, ekonomi, dan identitas. Pengertian dan ruang lingkup sosiologi olahraga memperlihatkan bahwa olahraga berfungsi sebagai cermin dinamika sosial yang mencerminkan nilai, struktur kekuasaan, proses sosial, serta interaksi kolektif yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan pendekatan teoretis dan metodologis yang kuat, sosiologi olahraga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana olahraga turut membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih besar, menjadikannya kajian yang semakin penting dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer.

B. OLAHRAGA SEBAGAI FENOMENA SOSIAL DAN BUDAYA

Olahraga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas fisik atau kompetisi untuk mencapai prestasi. Dalam perspektif sosiologi, olahraga merupakan fenomena sosial dan budaya yang merefleksikan nilai, norma, struktur kekuasaan, identitas, serta dinamika perubahan masyarakat. Ia hadir sebagai arena interaksi sosial, medium ekspresi budaya, sekaligus instrumen pembentukan makna kolektif. Oleh karena itu, olahraga selalu terikat dengan konteks sosial di mana ia tumbuh dan dipraktikkan.

Sebagai fenomena sosial, olahraga berfungsi sebagai ruang konstruksi hubungan sosial. Melalui olahraga, individu membangun solidaritas, loyalitas, kerja sama, sekaligus rivalitas. Klub, komunitas suporter, sekolah olahraga, hingga mega event internasional membentuk jaringan sosial yang kompleks. Emile Durkheim memandang aktivitas kolektif semacam ini sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial, sementara perspektif interaksionisme simbolik melihat olahraga sebagai ruang produksi simbol, makna, dan identitas. Seragam tim, yel-yel suporter, ritual sebelum pertandingan, dan

selebrasi kemenangan adalah bentuk komunikasi sosial yang sarat makna budaya.

Dalam dimensi budaya, olahraga mencerminkan nilai-nilai dominan masyarakat seperti disiplin, sportivitas, kompetisi, maskulinitas/femininitas, nasionalisme, hingga modernitas. Setiap cabang olahraga membawa warisan budaya tertentu. Pencak silat, misalnya, tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga mengandung filosofi pengendalian diri, penghormatan terhadap guru, serta keseimbangan jasmani rohani. Sebaliknya, olahraga modern seperti sepak bola atau basket berkembang seiring logika industrialisasi, profesionalisme, dan komersialisasi, yang menekankan efisiensi, prestasi terukur, serta hiburan massal.

Olahraga juga berperan sebagai media pembentukan identitas sosial dan kultural. Identitas individu maupun kelompok sering dilekatkan pada olahraga tertentu: identitas daerah, etnis, kelas sosial, bahkan generasi. Di banyak negara, termasuk Indonesia, keberhasilan atlet di panggung internasional tidak hanya dimaknai sebagai prestasi personal, tetapi sebagai simbol martabat bangsa. Momen pengibaran bendera dan pengumandangan lagu kebangsaan pada ajang olahraga menunjukkan bagaimana olahraga menjadi sarana produksi emosi kolektif, nasionalisme, dan kebanggaan sosial.

Contoh nyata yang kuat adalah sepak bola sebagai budaya populer. Sepak bola bukan sekadar permainan, melainkan institusi sosial dengan ekosistem luas: industri media, ekonomi kreatif, politik identitas, dan budaya suporter. Di Indonesia, kelompok suporter seperti Bonek, Jakmania, atau Bobotoh bukan hanya pendukung tim, tetapi komunitas sosial dengan struktur organisasi, norma internal, simbol visual, serta praktik solidaritas. Mereka membangun identitas kolektif melalui atribut, lagu, ritual perjalanan tandang, dan aktivitas sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa olahraga mampu membentuk subkultur yang hidup dan berpengaruh dalam ruang publik.

Kasus lain terlihat pada pencak silat sebagai warisan budaya. Pengakuan pencak silat sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia menegaskan bahwa olahraga tradisional tidak dapat dilepaskan dari nilai historis, spiritual, dan sosial masyarakat. Di berbagai daerah, pencak silat terintegrasi dengan upacara adat, pendidikan karakter, serta pembinaan generasi muda. Latihan silat bukan hanya proses fisik, tetapi juga internalisasi nilai hormat, tanggung jawab, dan identitas kultural. Di sini, olahraga berfungsi sebagai medium transmisi budaya lintas generasi. Olahraga juga menjadi arena kontestasi



BAB II

TEORI DAN PENDEKATAN DALAM SOSIOLOGI OLAHRAGA

A. TEORI FUNGSIONALISME DALAM OLAHRAGA

Teori fungsionalisme merupakan salah satu perspektif klasik dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun atas bagian-bagian saling terkait dan bekerja sama untuk menjaga stabilitas serta keteraturan sosial. Dalam konteks olahraga, fungsionalisme melihat olahraga bukan sekadar aktivitas fisik atau hiburan, melainkan sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi penting dalam mempertahankan integrasi sosial, mentransmisikan nilai, membentuk identitas kolektif, dan mendukung keberlangsungan sistem sosial. Olahraga dipahami sebagai mekanisme sosial yang berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat, kohesi sosial, kontrol sosial, dan bahkan legitimasi ideologi dominan. Bagi kajian sosiologi olahraga modern, teori fungsionalisme menyediakan kerangka analitis untuk memahami mengapa olahraga hadir hampir di semua kebudayaan dan mengapa ia terus dipertahankan oleh berbagai institusi, mulai dari keluarga, sekolah, hingga negara. Perspektif ini sangat relevan untuk mengkaji peran olahraga dalam pembangunan karakter, pendidikan, kesehatan mental, dan stabilitas sosial.

Akar teori fungsionalisme dapat ditelusuri pada pemikiran Émile Durkheim, yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dan fungsi institusi dalam menjaga keteraturan masyarakat. Durkheim memandang praktik sosial termasuk ritual dan perayaan kolektif sebagai sarana memperkuat kesadaran kolektif. Dalam perkembangan selanjutnya, Talcott Parsons mengembangkan fungsionalisme struktural dengan melihat masyarakat sebagai sistem yang memiliki kebutuhan dasar (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan

pemeliharaan pola). Olahraga, dalam kerangka ini, diposisikan sebagai subsistem yang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan tersebut.

Robert K. Merton kemudian memperkaya fungsionalisme dengan konsep fungsi manifes (fungsi yang disadari dan dimaksudkan) dan fungsi laten (fungsi yang tidak disadari atau tidak direncanakan). Pendekatan Merton sangat penting dalam sosiologi olahraga karena memungkinkan analisis yang lebih kritis: olahraga tidak hanya menghasilkan dampak positif yang direncanakan, tetapi juga konsekuensi sosial yang tidak selalu disadari. Dalam perspektif fungsionalisme, olahraga dipahami sebagai institusi sosial yang terorganisasi, memiliki norma, nilai, peran, dan sanksi. Ia terintegrasi dengan institusi lain seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan media. Sekolah menggunakan olahraga sebagai sarana sosialisasi dan pembentukan karakter; negara memanfaatkannya sebagai alat diplomasi dan identitas nasional; sementara media dan industri olahraga menjadikannya bagian dari sistem ekonomi global.

Sebagai institusi sosial, olahraga berfungsi menjaga keteraturan dengan menyediakan saluran ekspresi emosi, kompetisi yang terkontrol, serta ruang bagi pencapaian prestasi yang diakui secara sosial. Kompetisi olahraga memungkinkan individu menyalurkan agresivitas dan ambisi dalam kerangka aturan yang disepakati, sehingga mengurangi potensi konflik sosial yang destruktif.

Beberapa fungsi manifes olahraga yang sering disorot dalam pendekatan fungsionalisme antara lain:

1. Pemeliharaan kesehatan dan kebugaran masyarakat.

Olahraga berfungsi meningkatkan kesehatan fisik, mencegah penyakit, dan memperpanjang harapan hidup. Dalam skala sosial, masyarakat yang aktif secara fisik cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi dan beban kesehatan publik yang lebih rendah. Dari sudut pandang fungsionalisme, hal ini berkontribusi langsung pada stabilitas sistem sosial.

2. Sosialisasi nilai dan norma.

Olahraga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai disiplin, kerja sama, sportivitas, penghargaan terhadap aturan, dan orientasi pada prestasi. Melalui partisipasi dalam tim dan kompetisi, individu belajar menerima otoritas wasit, mematuhi regulasi, serta mengelola kemenangan dan kekalahan.

3. Integrasi sosial dan kohesi kelompok.

Pertandingan olahraga menciptakan rasa kebersamaan, baik di tingkat komunitas lokal maupun nasional. Dukungan terhadap tim tertentu memperkuat identitas kolektif dan solidaritas sosial. Dalam banyak konteks, olahraga menjadi “bahasa universal” yang menjembatani perbedaan etnis, agama, dan kelas sosial.

4. Rekreasi dan pelepasan ketegangan.

Olahraga menyediakan sarana hiburan dan relaksasi. Dari sudut pandang fungsionalisme, fungsi ini penting untuk menjaga keseimbangan psikologis individu dan mengurangi stres sosial yang dapat mengganggu keteraturan masyarakat.

Selain fungsi manifes, olahraga juga menghasilkan fungsi laten yang sering kali luput dari perhatian, yaitu:

1. Reproduksi stratifikasi sosial.

Meskipun olahraga sering dipromosikan sebagai arena meritokrasi, dalam praktiknya ia dapat mereproduksi ketimpangan berdasarkan kelas, gender, dan disabilitas. Akses terhadap fasilitas, pelatihan berkualitas, dan kompetisi elite tidak merata, sehingga olahraga turut mempertahankan struktur sosial yang ada.

2. Legitimasi ideologi dominan.

Nilai-nilai seperti kompetisi ekstrem, individualisme, dan orientasi pada kemenangan dapat merefleksikan dan memperkuat ideologi ekonomi-politik yang berlaku. Dalam perspektif fungsionalisme kritis, olahraga dapat berfungsi menormalisasi ketimpangan dan mengalihkan perhatian publik dari masalah struktural.

3. Pembentukan identitas dan hierarki simbolik.

Olahraga menghasilkan pahlawan, selebritas, dan simbol nasional. Figur atlet elite tidak hanya berfungsi sebagai inspirasi, tetapi juga membentuk hierarki status yang memengaruhi aspirasi dan orientasi generasi muda.

Salah satu kontribusi utama fungsionalisme dalam sosiologi olahraga adalah penekanannya pada peran olahraga dalam menjaga stabilitas sosial. Olahraga menyediakan mekanisme kontrol sosial yang halus melalui internalisasi norma fair play, penghargaan terhadap prestasi, dan penerimaan

terhadap struktur otoritas. Turnamen, liga, dan sistem peringkat menciptakan keteraturan yang mencerminkan struktur masyarakat secara lebih luas.

Ritual olahraga seperti upacara pembukaan, nyanyian suporter, dan simbol nasional memiliki fungsi serupa dengan ritual keagamaan dalam perspektif Durkheim, yaitu memperkuat kesadaran kolektif. Emosi yang dialami bersama dalam stadion atau melalui media massa menciptakan solidaritas emosional yang mendukung integrasi sosial.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, olahraga mengalami transformasi besar: komersialisasi, medialisasi, dan politisasi semakin menonjol. Namun, perspektif fungsionalisme tetap relevan untuk memahami bagaimana olahraga beradaptasi dan tetap menjalankan fungsi sosialnya. Misalnya, e-sports dan olahraga virtual kini memainkan peran baru dalam sosialisasi generasi muda, pembentukan komunitas daring, dan integrasi identitas global.

Dalam konteks kebijakan publik, fungsionalisme membantu menjelaskan mengapa negara terus menginvestasikan sumber daya besar dalam olahraga: bukan hanya demi prestasi, tetapi juga untuk kesehatan publik, persatuan nasional, dan pembangunan karakter. Program olahraga berbasis masyarakat, olahraga pendidikan, dan olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas dapat dipahami sebagai upaya memperluas fungsi integratif olahraga agar mencakup seluruh lapisan sosial. Bagi pengembangan ilmu keolahragaan modern, teori fungsionalisme menawarkan dasar konseptual untuk merancang program olahraga yang berorientasi pada kepentingan sosial. Olahraga tidak hanya diposisikan sebagai sarana prestasi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan, kesehatan mental, rehabilitasi, dan integrasi sosial. Hal ini sangat relevan dalam pengembangan olahraga sebagai terapi, olahraga adaptif, dan olahraga berbasis komunitas.

Pendekatan fungsionalisme mendorong para akademisi dan praktisi untuk mengevaluasi sejauh mana program olahraga benar-benar menjalankan fungsi sosialnya: apakah ia memperkuat solidaritas, meningkatkan kualitas hidup, dan memperluas partisipasi, atau justru memperdalam eksklusi dan komersialisasi semata.

Teori fungsionalisme dalam olahraga memberikan perspektif penting untuk memahami olahraga sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam menjaga keteraturan, stabilitas, dan integrasi masyarakat. Melalui konsep fungsi manifes dan laten, fungsionalisme memungkinkan analisis yang lebih kaya tentang dampak olahraga, baik yang direncanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, R., Atqo, R., Mulyadi, R., Rizal, A., Hakim, D., Rizki, M., ... & Wahyudi, W. (2025). SOSIOLOGI OLAHRAGA SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MUDA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 64-70.
- Anshari, F., Evangelina, J., & Abbabil, S. U. (2022). Commodification Of Workers On Esports Athletes In Digital Sports Industry. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 277-298.
- Asri, T. I. C., Rakhmat, C., & Carsiwan, C. (2024). Pemikiran Filsafat Ilmu dalam Konteks Olahraga. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8702-8709.
- Berliana, M. P. (2020). Wanita, Olahraga Dan Globalisasi. *Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu*.
- Cantika, T., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2023). Realitas bentuk Aktualisasi nilai-nilai Nasionalisme melalui Olahraga Prestasi sebagai wujud Civic Participation. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(1), 291-300.
- Erfayliana, Y. (2015). Pendidikan jasmani dalam membentuk etika, moral, dan karakter. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 302-315.
- Fadhila, S., Yuliawan, D., Firdaus, M., & Zawawi, M. A. (2025). PERAN SOSIOLOGI OLAHRAGA DALAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN OLAHRAGA TRADISIONAL. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Sains (JIPS)*, 1(01), 19-23.
- Fatoni, M. *Sosiologi Olahraga: Memahami Olahraga dalam Konteks Sosial*. Muhammadiyah University Press.
- Hambali, A. H., Kodrat, H., & Mutiara, D. (2025). *Kajian Olahraga dalam Perspektif Sosiologi*. CV Eureka Media Aksara.

- Hamzah, H., Azhari, H., & Ari, M. A. (2025). Kampung Olahraga Rakyat: Revitalisasi Olahraga Tradisional Sebagai Media Kebugaran Dan Persatuan. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(7), 943-950.
- Hasibuan, J. V. A., Manalu, A. D. B., Octova, A., Tampubolon, W. S., & Nurkadri, N. (2024). Pendidikan Sosiologi Olahraga Pembentukan Karakter dalam Perspektif Sosial. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(3), 1858-1866.
- Hidayati, R. N. (2021). Olahraga Sebagai Kekuatan Membangun Jiwa Nasionalis Masyarakat Plural. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 26-40.
- Kiram, Y. (2017). Industrialisasi Dan Komersialisasi Dalam Olahraga. *Jurnal Performa Olahraga*, 2(02), 187-203.
- Lukar, Y., & Resky, R. (2024). Perubahan Sosial Dalam Olahraga. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(3), 240-244.
- Maulana, M. I., Akbar, Z., Ariyani, M., & Maulana, H. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Pelatih dalam Membangun Hubungan Emosional Atlet pada Konteks Budaya Disiplin (Studi pada Tim POPB Pencak Silat DKI Jakarta). *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 5(3), 855-864.
- Mufarichah, H., Sunarto, S., & Luqman, Y. (2024). Memahami Esensi Pengalaman Perempuan yang Berpartisipasi dalam Kegiatan Women's 10K oleh AIA Indonesia. *Interaksi Online*, 13(1), 260-274.
- Muhtar, T. (2020). *Sosiologi olahraga*. Salam Insan Mulia.
- Nurkadri, N., Siregar, Y. I., Mahmuddin, M., Salsabila, S., Andreani, P. N., Manihuruk, H. T., & Haloho, D. S. (2024). Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Melalui Perspektif Sosiologi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16338-16345.
- Purnomo, E., Afrizal, S., Muspita, R., Jermaina, N., Marheni, E., Akbar, A., ... & Dermawan, A. (2024). Olahraga dan Penurunan Kenakalan Remaja dengan Menerapkan Nilai-nilai Sosial di Masyarakat. *Lentera Negeri*, 5(2), 70-75.

- Rohman, Y. F. (2020). Transformasi Gym: Antara Olahraga, Simbol, dan Representasi Status Sosial. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 1-12.
- Rolijjah, S., Vai, A., & Lardika, R. A. Identitas Atlet Perempuan dalam Olahraga dari Sudut Pandang Feminis. *Journal Sport Science Indonesia*, 4(4), 35-42.
- Rusandi, D., Juliantine, T., Sucipto, S., & Yulianto, A. G. (2025). Analisis Peran Olahraga dalam Membangun Kualitas Kepemimpinan Generasi Muda. *Sporta Sainika*, 10(1), 60-74.
- Rusdin, R., Salahudin, S., Rudiansyah, E., Saputra, R., & Furkan, F. (2023). Peran Kepemimpinan Dalam Olah Raga Untuk Membangun Nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 10(2), 90-106.
- Sahrani, A. Y., Husain, A. B., Ronald, R., Rahail, R. B., CS, A., Marlissa, D., & Misran, M. (2024). Pemahaman mahasiswa tentang permainan dan olahraga tradisional sebagai kultur budaya pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(3), 150-156.
- Salamah, U. (2016). *Perspektif teori postmodern terhadap problema sosial politik kontemporer*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sari, N., Handayani, S. W., & Sitompul, S. J. (2025). PERAN KEBIJAKAN PUBLIK DALAM PENGEMBANGAN OLAH RAGA NASIONAL. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 25(2), 146-149.
- Sobarna, A., Hamidi, A., & Rizal, R. M. (2021). *Sosiologi Olahraga: Teori, Konsep dan Aplikasi Praktis*. Desanta Publisher.
- Sulistiawati, D. (2025). *TREN OLAHRAGA LARI PADA GEN Z SEBAGAI REPRESENTASI DIRI DI MEDIA SOSIAL (FENOMENOLOGI PELARI)* (Doctoral dissertation, Universitas Satya Negara Indonesia).
- Sumarno, S., Gulsirirat, P., Alam, B. T., & Muhyiddin, A. S. (2025). Memetakan penelitian globalisasi dan komersialisasi pada sepakbola profesional dengan analisis Bibliometrik. *Sepakbola*, 5(1), 12-28.

- Syadzwina, A. W. W., Cangara, H., Unde, A. A., & Bahfiarti, T. (2024). Komunikasi Olahraga: Promosi dan Pemasaran Olahraga di Era Digital. *Jurnal Audiens*, 5(3), 551-564.
- Syahputra, I. (2016). Terbentuknya identitas fans sepak bola sebagai budaya massa dalam industri media. *Informasi*, 46(2), 205-214.

PROFIL PENULIS



Penulis, Muhammad Teguh Prasetyo lahir pada tanggal 8 Oktober 1996 di Kota Jayapura, dari pasangan Bapak Supratman dan Ibu Siti Khomidah. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Jaifuri Distrik Skanto Kabupaten Keerom pada tahun 2008, dilanjutkan ke sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Arso III dan tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Pembangunan VI Yapis Kabupaten Keerom dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Cenderawasih (UNCEN), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Program Studi Ilmu Keolahragaan (IKOR), dan berhasil menyelesaikan studi Sarjana (S1) pada tahun 2019. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan pernah menjabat sebagai Ketua Umum Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Cenderawasih (BEM FIK UNCEN) periode 2017–2018. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Malang (UM). Saat ini, penulis berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Universitas Cenderawasih (UNCEN), Jayapura, Papua.

SOSIOLOGI OLAHRAGA: OLAHRAGA DALAM KONTEKS SOSIAL

Buku Sosiologi Olahraga: Olahraga dalam Konteks Sosial, mengkaji olahraga bukan semata-mata sebagai aktivitas fisik atau kompetisi prestasi, tetapi sebagai fenomena sosial yang sarat akan makna, nilai, dan relasi kekuasaan. Dalam masyarakat modern dan postmodern, olahraga telah menjelma menjadi ruang pertemuan antara budaya, ekonomi, politik, media, teknologi, dan identitas, sehingga layak dianalisis secara kritis melalui perspektif sosiologi.

Buku ini membahas secara komprehensif berbagai dimensi sosial olahraga, mulai dari pengertian dan ruang lingkup sosiologi olahraga, peran sosiologi olahraga dalam ilmu keolahragaan modern, Stratifikasi sosial hingga olahraga dan pembentukan karakter. Pembahasan juga diarahkan pada peran media dan industri olahraga yang mengubah olahraga menjadi komoditas global, sekaligus arena pembentukan opini publik dan budaya populer.

Ditujukan bagi mahasiswa, dosen, peneliti, praktisi olahraga, dan pengamat olahraga serta pengambil kebijakan, buku ini diharapkan menjadi referensi akademik yang tidak hanya memperkaya khazanah sosiologi olahraga, tetapi juga mendorong pemanfaatan olahraga sebagai instrumen strategis untuk membangun masyarakat yang sehat, adil, dan berkelanjutan.



IKAPI
IKATAN PENYEBIT INDONESIA

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996

